

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hubungan perekonomian antar negara secara global banyak mengalami perubahan seiring dengan semakin majunya teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Jarak geografis dan budaya suatu negara dengan negara lainnya tampak semakin menyempit. Dalam dua dasa warsa terakhir ini, fenomena perkembangan globalisasi perekonomian dunia berlangsung sangat cepat, hal tersebut ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian dunia dengan munculnya blok-blok perdagangan regional maupun internasional. Salah satu dampak yang muncul dari proses globalisasi adalah peningkatan arus investasi dalam valuta asing. Pasar valuta asing mengalami perkembangan pesat, baik ditinjau dari volume transaksi maupun produk inovatif yang dihasilkan. Hal ini memberikan indikasi semakin meningkatnya perdagangan internasional melalui pembayaran internasional.

Kompleksitas sistem pembayaran dalam perdagangan internasional menjadi kendala bagi pelaku transaksi internasional mengingat semakin besarnya volume dan keanekaragaman produk yang diperdagangkan di negara lain, sementara alat pembayaran masing-masing negara berbeda satu sama lain . Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu alat pembayaran yang konvertibel yang bisa diterima oleh mitra

dagangnya. Mata uang negara-negara maju seperti AS, Jerman, Inggris, dan Jepang sudah merupakan mata uang yang konvertibel, khususnya dollar AS.

Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan salah satu indikator penting dalam suatu perekonomian. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor alasan investor menginvestasikan dananya di pasar modal. Penentuan kurs mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang, yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Begitu pula dengan kurs rupiah, jika permintaan kurs rupiah relatif lebih sedikit daripada suplai rupiah, maka kurs rupiah akan terdepresiasi, begitu pula sebaliknya. Faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah tingkat suku bunga. Jika tingkat bunga nominal di AS lebih tinggi daripada di Indonesia, maka investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam dollar dibandingkan dalam rupiah, dan akan mengalihkan investasinya dari rupiah ke dollar AS. Investor juga enggan menyimpan dananya dalam rupiah. Kondisi ini akan menyebabkan permintaan akan dollar AS meningkat, sehingga dollar AS mengalami apresiasi terhadap rupiah, sebaliknya rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS (Baron, 1982 dalam Ruhendi dan Johan, 2003).

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal tidak terlepas dari berbagai pertimbangan, terutama terhadap pasar saham itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pasar saham adalah: pertama, lingkungan mikro ekonomi yang meliputi analisis fundamental (mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan

pemerintah, pertumbuhan ekonomi, kebijakan deviden, dan sebagainya yang diperkirakan mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang) dan analisis teknikal yang lebih memusatkan perkiraan harga saham atau kondisi pasar dengan mengamati perubahan harga saham di masa lampau. Faktor kedua adalah lingkungan makro ekonomi seperti perubahan kurs dan indek saham di pasar Amerika yang pengaruhnya tidak bisa diabaikan sebagai dampak globalisasi pasar modal yang keadaannya diluar kendali perusahaan emiten atau bursa itu sendiri (Cheng et al, 1997 dalam Ruhendi dan Johan, 2003).

Terjadinya gejolak moneter menyebabkan adanya indikasi kecendrungan kegiatan transaksi di pasar modal menurun. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan beberapa indikator di pasar modal seperti anjloknya IHSG, nilai kapitalisasi pasar menyusut, nilai perdagangan merosot tajam, dan sedikitnya jumlah emiten baru. Ini dikarenakan berkurangnya kemampuan emiten dalam memenuhi kewajiban serta menghasilkan laba, sehingga mendorong tekanan jual oleh investor. Situasi ini diperburuk dengan naiknya suku bunga perbankan sehingga mendorong investor untuk menyimpan dananya di bank. Disamping itu, berkurangnya kepercayaan investor baik dalam maupun luar negeri terhadap perekonomian Indonesia semakin memberi tekanan terhadap pasar modal.

Memasuki Agustus 1997, gejolak nilai tukar rupiah mempengaruhi pasar modal yang terlihat dari IHSG yang mulai mengalami penurunan yang tajam. Meskipun indeks sempat menguat kembali setelah melepaskan batasan investor asing di pasar modal. Keadaan ini tidak berlangsung lama karena setelah itu nilai

tukar terus mengalami depresiasi yang cukup tajam terhadap dollar AS. IHSG sempat mengalami titik terendah pada tanggal 15 Desember 1997 sebesar 339,536. Kemudian menyusul pada tanggal 22 Januari 1998, rupiah mencapai titik terendah yaitu Rp 17.000 per US \$, disertai dengan tingkat suku bunga dan tingkat inflasi yang melambung tinggi. Tercatat, kenaikan tingkat suku bunga SBI pada bulan September 1998 mencapai 9% dan tingkat inflasi sebesar 77,63% (laporan Bank Indonesia, 1998 dalam Rini, 2001).

Memburuknya kondisi perekonomian di Indonesia pada masa krisis yang dipicu oleh faktor eksternal terutama kekhawatiran para pelaku pasar akan krisis ekonomi dan krisis nilai tukar mata uang yang terjadi di kawasan Asia pada pertengahan 1997 ternyata tidak hanya mempengaruhi pasar modal Indonesia, tetapi juga bursa regional dan internasional. Begitu pula situasi politik Rusia yang ternyata membawa dampak ke negara-negara lain.

Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) di bursa *Wall Street New York* secara mengejutkan ikut melemah. Pada 31 Agustus 1998, indeks *Dow Jones* merosot sampai ke level 7.539,07 atau anjlok 512,61 poin dibanding hari sebelumnya. Kejatuhan DJIA pada saat itu merupakan kejatuhan terbesar kedua setelah kasus *Black Monday* pada tanggal 24 oktober 1987 yang ketika itu rontok sebesar 554,26 dalam satu hari.

Di BEJ, kejatuhan IHSG juga mengkhawatirkan. Selama bulan Agustus, indeks BEJ anjlok 29% menjadi 342,44 poin pada 31 Agustus 1998. Keadaan tersebut bertambah parah pada awal September, tepatnya pada 1 September,

IHSG di BEJ terpuruk pada posisi 325,85 poin atau anjlok 16,59 poin dari hari sebelumnya. Kejatuhan ini merupakan imbas dari jatuhnya indeks *Dow Jones* yang cukup telak pada hari sebelumnya. IHSG ini merupakan yang terendah selama krisis moneter (Jurnal Pasar Modal Indonesia, 1998).

Penelitian mengenai dampak perubahan kurs rupiah dan indeks *Dow Jones* di *NYSE* terhadap IHSG pernah dilakukan oleh Ruhendi dan Johan Arifin (2003). Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEJ. Sedangkan untuk indeks *Dow Jones* terbukti berpengaruh positif terhadap IHSG di BEJ.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA DAN INDEKS *DOW JONES* DI *NEW YORK STOCK EXCHANGE* PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian pada beberapa hal, yaitu :

1. Variabel yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen, nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar AS dan indeks *Dow Jones* di *New York Stock Exchange* sebagai variabel independen.
-

1. Periode pengamatan penelitian adalah periode bulanan yaitu periode Oktober 2004 – Februari 2005.
2. Data yang digunakan untuk masing-masing variabel adalah data harian (*daily price*).
3. Nilai tukar (kurs) valas diambil sampel kurs tengah rupiah terhadap dollar AS yang bersumber dari laporan bulanan Bank Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar AS dan indeks *Dow Jones* di *New York Stock Exchange* secara serentak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEJ ?
2. Apakah masing-masing variabel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEJ ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi apakah tingkat nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar AS dan indeks *Dow Jones* di *New York Stock Exchange* secara serentak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEJ.
-

2. Mengidentifikasi apakah masing-masing variabel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEJ.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu :

1. Manfaat di bidang teoritis

Bagi dunia akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan pengetahuan terutama wacana tentang pengaruh beberapa variabel makro terhadap harga saham di BEJ dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat di bidang praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor mengenai pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan indeks *Dow Jones* di *New York Stock Exchange* terhadap fluktuasi IHSG dalam pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.
